

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum menjadi penentu proses dan hasil belajar dari sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Indonesia dari waktu ke waktu selalu melakukan perubahan kurikulum pada sistem pendidikannya. Perubahan kurikulum berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas. Perangkat pembelajaran, silabus, bahan ajar tentu mengalami perubahan. Sejak tahun 2013 pemerintahan telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru kemudian dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lahir dengan semangat untuk merekonstruksi pendidikan Indonesia agar mampu menjadi wabah bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan segala potensi mereka. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penerapan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa konsekuensi perubahan terhadap tujuan, proses pembelajaran, bahan ajar, dan mekanisme penilaian. Salah satu karakteristik yang membedakan Kurikulum 2013 dengan KTSP adalah penegasan tujuan pembelajaran yang diorientasikan memiliki keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan kemampuan intelektual dan keterampilan (Permendikbud Nomor 68/2013).

Berdasarkan pembahasan di atas kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih menggunakan buku pegangan guru. Hal ini menyebabkan kurang tertariknya siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya timbal balik seperti tanya jawab. Untuk

dapat menggali wawasan pengetahuan siswa, seorang guru membutuhkan sebuah bahan ajar yang mengantarkan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, peneliti membuat suatu bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang digunakan hendaknya dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar secara mandiri dan menarik perhatian siswa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar secara mandiri, salah satunya adalah modul cerita rakyat yang merupakan bahan ajar yang diarahkan oleh guru supaya siswa dapat belajar secara mandiri.

Modul merupakan satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh siswa secara perseorangan (*self instructional*) setelah peserta menyelesaikan satuan dalam modul selanjutnya siswa dapat melangkah dan mempelajari satuan modul yang berikutnya Prastowo (2015:105). Pembelajaran menggunakan modul agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan guru seminimal mungkin dan peranan guru tidak menonjol dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat mengukur sendiri tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari dengan adanya modul siswa dapat mempermudah pembelajaran secara mandiri dan modul pembelajaran cerita rakyat dapat membantu guru agar bisa menimbulkan minat belajar bagi siswa hingga proses belajar berjalan dengan baik karena adanya proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melihat media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di salah satu sekolah di Kota Pontianak, belum ditemukan modul yang dibuat berbasis kearifan lokal. Banyak potensi yang ada disekitar siswa yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia khususnya cerita rakyat. Dengan diterapkannya modul berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi sifat pasif siswa. Selain itu siswa tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat pembelajaran dan pentingnya

modul berbasis kearifan lokal yaitu sebagai bahan latihan untuk siswa lebih memahami materi yang disajikan.

Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Dalam kaitannya dengan peranan lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya yang dimiliki masyarakat memiliki berbagai potensi yang dapat digali dan dikembangkan sebagai pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Kearifan lokal merupakan salah satu tindakan yang mencakup dari cipta, rasa, dan karya masyarakat dalam mengatasi permasalahan setempat. Kearifan lokal adalah identitas budaya yang perlu diperkenalkan kepada generasi muda dan generasi yang akan datang melalui dunia pendidikan ini karena generasi yang akan datang itulah yang akan budaya daerah itu sendiri.

Melalui modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang kearifan lokal yang berhubungan dengan materi cerita rakyat serta menambah nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar mengajar terkait dalam menanamkan semangat nasionalisme dan karakter siswa. Hal ini dimaksud agar budaya daerah tidak hilang ditelan zaman dan dapat dilestarikan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat dirasa perlu untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dituangkan dalam sebuah modul. Keberadaan bahan ajar berupa modul yang bermuatan nilai kearifan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal budaya setempat. Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bisa dikembangkan adalah cerita rakyat, karena tidak semua materi Bahasa Indonesia dapat dikemas dengan menonjolkan kearifan lokal. Materi cerita rakyat dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang dialami siswa sehingga diharapkan

siswa merasa tertarik dan senang belajar Bahasa Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu teks bergenre sastra yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah pertama atau biasa disebut SMP/MTs.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki cerita yang berkembang dengan memunculkan ciri khas setiap daerah. Salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat khususnya adalah Kota Pontianak. Cerita rakyat yang lahir dari Kota Pontianak merupakan peninggalan leluhur yang menyimpan banyak amanat baik. Cerita rakyat dengan kearifan lokal tentunya akan sangat baik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat muatan lokal dapat menumbuhkan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang bermuatan lokal dapat memotivasi siswa agar ikut menjaga sekaligus melestarikan kebudayaan yang ada. Siswa akan merasa lebih mudah untuk mempelajari dan merasakan budaya yang ada disekitarnya. Materi cerita rakyat dalam kurikulum 2013 termuat dalam KD 3.11, KD 4.11 di mana dalam KD KI tersebut siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi informasi, menceritakan kembali dalam cerita rakyat.

Berdasarkan pra observasi wawancara terstruktur yang dilakukan di SMP Abdi Agape Pontianak Utara pada tanggal 07 Maret 2022 di kelas VII A melalui wawancara nonformal, adapun permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat yaitu keterbatasan ketersediaan buku dan bahan ajar yang digunakan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya menggunakan buku pegangan guru dalam menyampaikan materi. Tidak hanya itu dalam pelajaran bahasa Indonesia dimateri cerita rakyat sebagian besar siswa bahkan hampir semua siswa tidak mengetahui sama sekali cerita rakyat di daerah lingkungannya sendiri mereka hanya mengetahui cerita di daerah jawa saja. Sebagian yang paham atau mengetahui cerita rakyat di sana atau di daerah itu hanya mengetahui cerita rakyat asal usul Kota Pontianak. Salah satu penyebabnya adalah ketidakpahaman siswa tidak pernah mendengar cerita atau mendengarkan cerita dari

orang tua mengenai cerita rakyat zaman dahulu. Seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi budaya mendongeng, legenda, cerita rakyat di Kota Pontianak hampir tidak dilestarikan. Setiap pembelajaran materi cerita rakyat guru selalu memberikan contoh cerita rakyat baik itu dari cerita rakyat di daerah tersebut maupun cerita rakyat di daerah luar seperti malin kundang, sipitung, sangkuriang dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan di atas, maka perlu adanya pengembangan bahan ajar yang sesuai serta menyediakan kekurangan yang ada dari bahan ajar berupa modul. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berisikan cerita rakyat yang ada di daerah tersebut sebagai bahan ajar di sekolah SMP/MTs. Melalui bahan ajar yang berisi cerita rakyat di daerah sekitar, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami lebih dalam perihal cerita rakyat di daerah sekitar. Siswa dapat membantu meningkatkan pengetahuan untuk siswa menerima pembelajaran dan mempermudah dalam proses pembelajaran. Modul merupakan suatu sumber belajar yang dapat digunakan untuk menarik siswa sehingga perlu adanya, modul cerita rakyat untuk bahan ajar pegangan guru. Apalagi sebagai guru pemula yang berasal dari Kota Pontianak daerah yang tidak tahu cerita rakyat dari daerah setempat dan untuk pembukuan agar cerita rakyat yang kaya akan unsur kearifan lokal tidak punah ditelan perkembangan zaman. Melalui modul yang bermuatan cerita rakyat tersebut, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami lebih dalam perihal cerita-cerita rakyat yang tersebar di nusantara, dan siswa dapat memahami, menghayati, serta ikut menjaga kearifan lokal dari cerita rakyat tersebut.

Berkaitan dengan masalah di atas peneliti memberikan solusi menyediakan bahan ajar berupa modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang menyajikan cerita rakyat Pontianak yang sesuai dengan lingkungan daerah sekitar serta sebagai bahan ajar penerapan pembelajaran cerita rakyat di sekolah SMP/MTs dan menyajikan 3 contoh cerita rakyat yang disajikan dalam modul cerita rakyat sebagai bahan ajar materi pengenalan budaya lokal. Dengan adanya modul dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman untuk siswa dalam menerima pembelajaran dan mempermudah dalam proses belajar mengajar. Selain sebagai salah satu cara untuk mengembangkan modul dalam materi cerita rakyat, peneliti juga tertarik untuk mengangkat kearifan lokal yang penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal termasuk siswa yang mewariskan sistem pengetahuan tersebut mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan manusia. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Prastowo Andi (Alif:2020) adapun alasan peneliti menggunakan teori ini sesuai dengan masalah yang pertama bagaimana proses pengembangan dan kelayakan suatu bahan ajar berupa modul cerita rakyat Pontianak.

Dari paparan latar belakang di atas, pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal dirasa perlu untuk diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada cerita rakyat, maka dari itu peneliti akan mencoba sebuah penelitian mengenai “Pengembangan Modul Cerita Rakyat Untuk Siswa SMP di Kota Pontianak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini ialah bagaimanakah pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak?

Adapun masalah khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kevalidan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui pengembangan modul cerita rakyat untuk siswa kelas VII SMP di Kota Pontianak. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus untuk mengetahui:

1. Kevalidan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak.
2. Kepraktisan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak.
3. Keefektifan pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP Abdi Agape di Kota Pontianak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, informasi, dan referensi bagi rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan kegiatan penelitian khususnya pengembangan modul cerita rakyat.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi berkaitan dengan pengembangan modul cerita rakyat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat menjadikan modul pembelajaran cerita rakyat dan lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

b. Bagi Guru

Produk sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi sumber dan media pembelajaran guru berupa modul cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal sehingga mampu meningkatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi sumber bahan ajar pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia serta memberikan kontribusi yang baik dalam menjaga kelestarian kebudayaan Indonesia melalui modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal pada materi cerita rakyat.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan mendesain dan membuat modul cerita rakyat serta mengetahui kelayakan dan respon mengenai modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

e. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan bahan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

### **E. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah produk berupa modul cerita rakyat Kota Pontianak. Adapun spesifikasi dari produk pengembangan modul cerita rakyat untuk siswa SMP Abdi Agape adalah sebagai berikut:

1. Materi ajar yang dikembangkan berbentuk modul
2. Modul harus memuat judul
3. Modul berisi petunjuk belajar
4. Modul berisi kompetensi dasar dan materi pokok
5. Modul berisi informasi pendukung
6. Modul berisi tugas atau langkah kerja
7. Modul berisi penilaian hasil evaluasi
8. Modul memuat daftar pustaka Prastowo (Andi, 2020)



## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu bagian yang memuat landasan teori yang bertujuan untuk menjelaskan data yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi operasional ini dimaksud untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang akan digunakan. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengembangan Modul**

Suatu proses mendesain bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis dalam format elektronik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa secara perseorangan *self instructional* melalui sebuah modul. Aspek penilaian pada penelitian ini yaitu kevalidan, kepraktisan, keefektifan modul cerita rakyat yang dikembangkan.

### **2. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Setiap daerah pastinya memiliki cerita yang berkembang dengan memunculkan ciri khas setiap daerah.

### **3. Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kearifan lokal yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (budaya masyarakat Kota Pontianak). Dan keadaan lingkungan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi.